

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minyak kelapa sawit adalah salah satu komoditas unggulan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat dan diproduksi di dunia. Harga minyak kelapa sawit yang murah, mudah untuk diproduksi dan sangat stabil ini dipakai untuk berbagai variasi kosmetik, makanan, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber *biofuel* atau biodiesel. Kebanyakan minyak sawit diproduksi di wilayah Afrika, Asia dan Amerika Selatan, karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya dan dari data Indonesia menempati tempat pertama dengan memproduksi 36.000.000 ton minyak kelapa sawit pada tahun 2016 mengalahkan Malaysia dan Thailand sebagai penghasil minyak kelapa sawit (Sumber : <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak-sawit/item166> diakses pada tanggal 2 Juli 2017).

Industri perkebunan dan pengolahan sawit adalah industri yang penting bagi perekonomian Indonesia. Ekspor minyak kelapa sawit merupakan penghasil devisa yang penting dan industri ini memberikan kesempatan kerja bagi jutaan orang Indonesia. Hampir 70% perkebunan kelapa sawit letaknya berada di Sumatera dan sisanya sekitar 30% berada di pulau Kalimantan. Terciptanya industri ini dimulai sejak masa kolonial Belanda.

Salah satu perusahaan yang memproduksi minyak kelapa sawit di Indonesia adalah PT Perkebunan Nusantara XIII (PTPN XIII) yang merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bertempat di Kalimantan Barat yang memproduksi minyak kelapa sawit dan inti kelapa sawit. Menghadapi persaingan global PTPN XIII diharuskan mengikuti sertifikasi ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) yang merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia, hal ini dilakukan kementerian pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di pasar dunia. PTPN XIII memiliki banyak pabrik pengolahan minyak dan inti kelapa sawit di wilayah Kalimantan Barat, salah satunya di Pabrik Minyak Sawit (PMS) Gunung Meliau

pabrik ini terletak di Desa Meliau Hilir, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Saat audit ISPO terdapat temuan-temuan di PMS Gunung Meliau yaitu terdapat temuan bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja yang tidak teridentifikasi pada stasiun kerja. Tidak adanya P2K3 (Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dipabrik menyebabkan PMS Gunung Meliau menunjuk penanggung jawab K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) yang tidak kompeten, penanggung jawab tersebut tidak dapat mengidentifikasi risiko kecelakaan kerja sehingga masih terdapat bahaya kecelakaan kerja yang belum teridentifikasi.

Dibeberapa stasiun kerja masih terdapat pekerjaan yang berisiko yang belum diminimalisir bahayanya yang merupakan akibat penanggung jawab yang belum kompeten dalam mengidentifikasi risiko kecelakaan kerja dan belum paham cara mengidentifikasi risiko kecelakaan kerja dengan baik dan benar. Sebagian besar masalah kecelakaan kerja di PMS Gunung Meliau terjadi karena masih ada prosedur kerja yang memiliki potensi menyebabkan kecelakaan kerja dan belum diminimalisirnya mesin-mesin yang memiliki potensi menyebabkan kecelakaan. Tidak kompetennya penanggung jawab K3 di PMS Gunung Meliau menyebabkan penanggung jawab K3 tidak paham cara mengidentifikasi potensi kecelakaan kerja yang ada di pabrik dan metode apa yang harus digunakan untuk meminimalisir potensi yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja terjadi.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan usulan pengendalian kecelakaan kerja, maka perlu dilakukan analisis potensi bahaya sebagai tahap awal dalam pengendalian bahaya, setelah itu dilakukan penilaian seberapa besar potensi bahaya kerja tersebut dapat terjadi pada suatu aktivitas kerja. Dilakukannya proses analisis dan pengendalian bahaya diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meminimalisir potensi risiko bahaya kerja di PMS Gunung Meliau. Ouput lain dari penelitian ini ialah mendesain tabel identifikasi potensi bahaya kerja yang mudah dipahami, sehingga tabel tersebut dapat digunakan dalam mengidentifikasi semua aktivitas kerja yang ada di PMS Gunung Meliau

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini, adapun rumusan masalahnya ialah:

1. Apa saja potensi risiko bahaya yang teridentifikasi di PMS Gunung Meliau ?
2. Bagaimana tingkat risiko bahaya yang ada diseluruh aktivitas kerja PMS Gunung Meliau ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengendalikan potensi bahaya kerja yang ada PMS Gunung Meliau ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan identifikasi potensi bahaya kerja yang ada di PMS Gunung Meliau.
2. Menilai tingkat risiko bahaya kerja pada setiap aktivitas produksi yang ada di PMS Gunung Meliau.
3. Memberikan saran pengendalian risiko bahaya kerja yang telah teridentifikasi di area produksi, sehingga PMS Gunung Meliau dapat menerapkan tindakan pengendalian yang disarankan.

1.4. Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah berikut ini digunakan untuk menghindari meluasnya kajian penelitian, sehingga masalah yang ada akan dibatasi. Adapun batasan-batasan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di PMS Gunung Meliau pada tanggal 31 Januari sampai 27 Febuari 2017.
2. Melakukan identifikasi risiko kecelakaan kerja menggunakan metode HIRARC.
3. Responden wawancara dalam penelitian ini adalah pekerja, penanggung jawab, dan teknisi di stasiun timbangan, sortasi, *loading ramp*, rebusan, penebahan, kempa, pemurnian, pabrik biji, gudang inti, dan tangki timbun di PTPN XIII PMS Gunung Meliau.
4. Penelitian hanya dilakukan pada stasiun timbangan, sortasi, *loading ramp*, rebusan, penebahan, kempa, pemurnian, pabrik biji, gudang inti, dan tangki timbun.
5. Penelitian ini tidak dilakukan pengukuran tingkat kebisingan, intensitas cahaya, suhu, dan bau.